

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dipaparkan tinjauan pustaka yang menjadi dasar penyusunan kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis. Penyajiannya dilakukan secara berurutan, dimulai dengan uraian mengenai konsep dasar dari variabel yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian terdahulu. Setelah itu, peneliti akan menguraikan kerangka hipotesis yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam model penelitian, yang selanjutnya diikuti dengan perumusan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Investasi Asing Langsung

2.1.1.1 Pengertian Investasi Asing Langsung

Dalam upaya menggerakkan roda perekonomian nasional, dibutuhkan adanya arus modal atau investasi yang berfungsi sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Investasi sendiri merupakan pembentukan modal yang memberikan dukungan terhadap peran sektor swasta dalam perekonomian. Sumber investasi dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu bentuk pendanaan dari luar negeri yang berkontribusi pada pembangunan nasional adalah investasi asing. Investasi asing didefinisikan sebagai aliran modal lintas negara, di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas kegiatan usahanya di negara lain (Krugman & Obstfeld, 1991).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang dimaksud dengan Penanaman modal asing atau investasi asing adalah

aktivitas penanaman modal guna menjalankan usaha di wilayah Republik Indonesia oleh investor asing, baik dengan modal yang sepenuhnya berasal dari luar negeri maupun melalui kerja sama dengan penanam modal dalam negeri. FDI dipandang sebagai salah satu cara untuk menambah ketersediaan modal dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi melalui sumber pendanaan dari luar negeri.

Menurut Suryatno (2003), investasi asing langsung adalah aliran modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta, baik melalui investasi langsung maupun investasi tidak langsung:

1. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment / FDI*)

Dana digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan alat-alat/fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik, mendatangkan mesin, membeli bahan baku, dan sebagainya (Todaro, 2000). Investasi asing langsung berbentuk aset nyata dengan efek pengganda tinggi karena dapat membuka lapangan kerja baru, melakukan transfer teknologi, serta meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal (Ningrum & Indrajaya, 2018).

2. Investasi tidak langsung (*Portfolio Investment*)

Investasi dilakukan dengan membeli surat berharga (saham, obligasi) di pasar modal. Investasi portofolio cenderung tidak stabil karena modal mudah keluar-masuk sesuai kondisi pasar modal negara bersangkutan, serta belum tentu menciptakan lapangan kerja baru (Anoraga & Pakarti, 2016). Penanaman modal asing mampu mendorong modernisasi dalam masyarakat serta meningkatkan kekuatan sektor swasta. Kehadiran modal asing berperan penting

dalam mempercepat proses pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (Ningrum & Bagus Indrajaya, 2018).

2.1.1.2 Teori mengenai Investasi Asing Langsung

Sejumlah teori telah dikemukakan untuk menjelaskan urgensi investasi asing langsung dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Teori-teori tersebut berorientasi pada kepentingan negara, terutama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan investasi. Dengan demikian, teori-teori pembangunan ekonomi menjadi kerangka dasar dalam penyusunan kebijakan hukum investasi, yang secara strategis diarahkan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif serta mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

1. Teori Neoklasik

Solow (1956) menjelaskan bahwa arus modal internasional terjadi karena adanya perbedaan tingkat pengembalian modal antarnegara. Modal akan mengalir dari negara yang memiliki surplus modal menuju negara dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi hingga tercapai keseimbangan. Dalam konteks FDI, teori ini menjelaskan bahwa investasi asing akan masuk ke negara dengan prospek keuntungan yang lebih tinggi dan risiko makroekonomi yang rendah.

Di Indonesia, stabilitas nilai tukar menjadi daya tarik utama bagi investor asing. Stabilitas makroekonomi menciptakan iklim investasi yang kondusif karena memberikan kepastian pengembalian investasi dan mengurangi risiko kerugian. Teori Neoklasik menjelaskan bahwa stabilitas makroekonomi melalui

pengendalian inflasi dan nilai tukar merupakan determinan penting bagi peningkatan arus FDI.

2. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh faktor internal seperti modal manusia, inovasi, dan teknologi. Dalam konteks FDI, teori ini menjelaskan bahwa investasi asing dapat menjadi sumber transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan pembelajaran melalui *spillover effect*.

Teori ini menjelaskan bahwa investasi asing langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas teknologi domestik. Teori pertumbuhan endogen menyoroiti bahwa stabilitas nilai tukar dan inflasi yang rendah merupakan prasyarat penting agar efek positif FDI terhadap produktivitas dapat terwujud.

3. Teori Rostow

Rostow (1960) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dapat dipahami melalui tahapan pertumbuhan yang terdiri dari lima tahap, yaitu *traditional society*, *preconditions for take-off*, *take-off*, *drive to maturity*, dan *age of high mass consumption*. Dalam kerangka pemikiran Rostow, investasi memiliki peran sentral sebagai pendorong utama akselerasi pertumbuhan. Pada tahap *preconditions for take-off*, negara memerlukan peningkatan investasi modal yang signifikan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperkuat sektor industri.

Gagasan utama teori Rostow menekankan bahwa tanpa adanya tambahan investasi, suatu negara akan sulit beralih dari tahap ekonomi tradisional menuju fase *take-off*. Dalam konteks negara berkembang, keterbatasan tabungan domestik seringkali menjadi kendala utama dalam proses akumulasi modal. Oleh karena itu, investasi asing langsung (*foreign direct investment*/FDI) dipandang sebagai salah satu instrumen penting untuk mengisi kesenjangan tabungan-investasi. Kehadiran FDI tidak hanya menyediakan modal tambahan, tetapi juga membawa teknologi, keterampilan manajerial, dan akses pasar global yang dapat mempercepat transisi negara dari tahap pra-kemajuan menuju pertumbuhan yang berkelanjutan.

4. Teori Lewis

Teori Dua Sektor yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis (1954) dalam artikelnya "*Economic Development with Unlimited Supplies of Labour*" menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi di negara berkembang terjadi karena perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern. Dalam konteks ini, investasi asing langsung (FDI) menjadi instrumen penting dalam memperluas sektor modern melalui peningkatan modal, produktivitas, dan teknologi.

Menurut Sianipar, Widiana, & Latuheru (2025) model Lewis menjelaskan bagaimana FDI berperan mempercepat transisi struktural di negara berkembang dengan meningkatkan kapasitas produksi sektor modern. Mereka menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi terutama inflasi dan nilai tukar merupakan kondisi dasar agar FDI dapat mengalir dengan optimal.

5. Teori Dependensi

Andre Gunder Frank (1966) dalam Rahmawati dan Nugroho (2023) mengemukakan bahwa ketergantungan terhadap modal asing dapat memperkuat dominasi ekonomi negara maju atas negara berkembang. FDI dalam pandangan ini sering kali memperdalam ketimpangan struktural karena sebagian besar keuntungan investasi direpatriasi ke negara asal.

Dalam konteks saat ini, pola ketergantungan ini masih sangat relevan di Indonesia, di mana sebagian besar investasi asing terkonsentrasi pada sektor padat modal dan ekstraktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanpa kebijakan domestik yang kuat, aliran investasi asing berpotensi meningkatkan ketimpangan ekonomi antar sektor dan memperlemah kemandirian ekonomi nasional.

6. Teori Robock dan Simmonds

Robock dan Simmonds (1989) dalam Fauzan & Rahman, (2022) pendekatan global dalam investasi asing langsung atau FDI menjelaskan bahwa keputusan perusahaan untuk berinvestasi di luar negeri dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, perusahaan terdorong untuk melakukan ekspansi internasional karena keinginan mengembangkan teknologi dan produk baru, ketergantungan pada sumber bahan baku tertentu, upaya memanfaatkan mesin-mesin yang sudah usang namun masih bernilai guna di negara lain, serta kebutuhan untuk memperluas pasar agar dapat meningkatkan daya saing dan penjualan. Sementara itu, dari sisi eksternal, keputusan tersebut dipengaruhi oleh dinamika pasar global seperti perubahan

preferensi pelanggan, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan investasi, tekanan dari pesaing yang juga melakukan ekspansi ke luar negeri, serta perkembangan kerja sama ekonomi yang membuka peluang baru bagi perusahaan untuk memperluas jaringan dan kegiatan bisnisnya secara global (Fraymovich & Kolosova, 2023).

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam analisis makroekonomi yang menggambarkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat, diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi mencerminkan kestabilan ekonomi suatu negara karena berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks kuantitatif, inflasi sering diukur menggunakan persentase perubahan indeks harga untuk menganalisis fluktuasi ekonomi dari waktu ke waktu (Cibotariu, 2024).

Inflasi juga dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat dalam perekonomian. Ketika permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan dengan kemampuan produksi, maka harga akan naik dan menciptakan tekanan inflasi (Rahel Veronika Siregar et al., 2024). Dalam penelitian empirisnya. Inflasi di Indonesia memiliki keterkaitan signifikan dengan perubahan suku bunga acuan (*BI Rate*), menunjukkan bahwa faktor moneter

berperan besar dalam pembentukan inflasi. inflasi di Indonesia sering dipengaruhi oleh volatilitas nilai tukar rupiah dan kebijakan moneter global, yang berdampak pada kestabilan harga domestik.

Dalam perspektif kebijakan publik, inflasi tidak hanya dipandang sebagai fenomena kenaikan harga, tetapi juga sebagai fenomena yang memengaruhi distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi dapat menurunkan nilai riil dari aset keuangan dan menggerus nilai zakat serta investasi sosial. Pengendalian inflasi sangat krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, terutama melalui kebijakan fiskal dan moneter yang tepat. Dengan demikian, pengertian inflasi tidak hanya terbatas pada aspek moneter, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kebijakan ekonomi makro yang luas (Ardiansyah, 2023).

2.1.2.2 Indikator Inflasi

Indikator inflasi adalah alat pengukuran yang digunakan untuk memantau tingkat kenaikan harga secara empiris. Menurut badan pusat statistik, indikator utama di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. IHK dihitung berdasarkan keranjang barang standar yang mencakup makanan, perumahan, transportasi, dan pendidikan, dengan bobot yang disesuaikan secara periodik. Perubahan nilai IHK ini menjadi acuan penting bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter guna menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat.

Selain IHK, indikator lain seperti Indeks Harga Produsen (IHP) digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi penawaran, yang sering mendahului inflasi konsumen. Pada 2020-2022, IHP menunjukkan fluktuasi akibat gangguan rantai pasok global, dengan kenaikan hingga 5% pada sektor manufaktur. Indikator lain yang relevan adalah deflator PDB, yang mengukur inflasi secara keseluruhan ekonomi dan lebih komprehensif daripada IHK karena mencakup sektor investasi dan ekspor (Rangkuty et al., 2022).

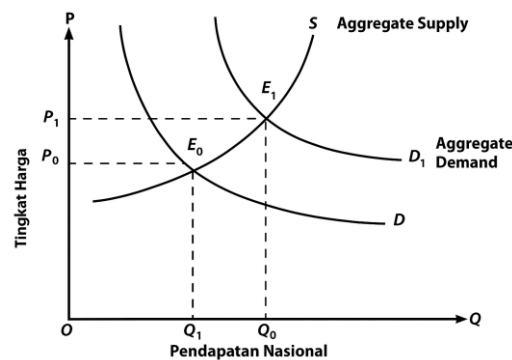
Dalam konteks pengendalian inflasi, pemerintah melalui Bank Indonesia menggunakan kombinasi indikator ini untuk menargetkan inflasi *core* (yang tidak volatile) dan *headline* (keseluruhan), dengan target 2-4% per tahun. Ketepatan indikator IHK dalam memprediksi inflasi mencapai 85% pada data bulanan 2019-2021, meskipun dipengaruhi oleh musim panen dan subsidi pemerintah.

2.1.2.3 Teori Inflasi

Teori inflasi menjelaskan penyebab serta mekanisme terjadinya kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan dalam perekonomian. Inflasi dipahami sebagai fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor permintaan, penawaran, kebijakan fiskal dan moneter, serta ekspektasi masyarakat terhadap harga di masa depan. Dalam penelitian ini dikembangkan secara terperinci per teori dengan penandaan yang jelas untuk membedakan setiap teori utama, sehingga memberikan pemahaman konseptual yang utuh mengenai sumber-sumber tekanan inflasi. Saat ini banyak yang menyoroti konteks lokal, seperti peran kebijakan moneter Bank Indonesia, dinamika nilai tukar, dan pengaruh faktor eksternal seperti pandemi sebagai penyebab inflasi. Penjelasan difokuskan pada uraian konseptual

dan implikasi praktisnya terhadap perekonomian Indonesia tanpa melibatkan rumus matematis, agar mudah dipahami dan relevan untuk analisis kebijakan.

1. Teori *Demand-Pull Inflation*



Gambar 2.1
Kurva *Demand-Pull Inflation*

Gambar tersebut menunjukkan hubungan antara tingkat harga (P) dan pendapatan nasional atau kuantitas output (Q) dalam konteks keseimbangan makroekonomi. Kurva D melambangkan *aggregate demand* (permintaan agregat), sedangkan kurva S menunjukkan *aggregate supply* (penawaran agregat). Titik E_0 merupakan titik keseimbangan (equilibrium) awal, di mana permintaan dan penawaran agregat berpotongan pada tingkat harga P_0 dan output Q_0 . Ketika terjadi peningkatan permintaan agregat, kurva bergeser ke posisi D_1 , dan keseimbangan baru terbentuk di titik E_1 dengan tingkat harga yang lebih tinggi (P_1) serta output yang meningkat (Q_1). Dengan demikian, perubahan pada permintaan agregat dapat memengaruhi keseimbangan harga dan pendapatan nasional dalam perekonomian.

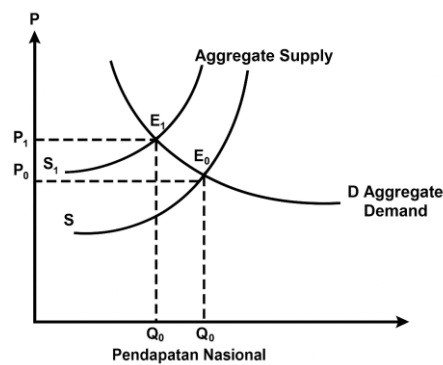
Teori *demand-pull*, yang berakar dari pemikiran ekonomi Keynesian, menjelaskan inflasi sebagai hasil dari situasi di mana permintaan total barang dan jasa di ekonomi (seperti pengeluaran konsumen, investasi bisnis, dan

belanja pemerintah) melebihi kemampuan produksi maksimal pada suatu waktu tertentu. Ketika permintaan ini terlalu kuat, produsen tidak mampu memenuhi semua kebutuhan dengan cepat, sehingga mereka menaikkan harga untuk mengalokasikan barang yang terbatas. Faktor pemicu utama termasuk penurunan suku bunga yang mendorong pinjaman lebih banyak, peningkatan ekspor, atau program stimulus pemerintah yang meningkatkan daya beli masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, teori ini terlihat sangat jelas selama fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, di mana berbagai program bantuan sosial dan insentif fiskal mendorong permintaan agregat hingga mencapai tingkat tinggi pada 2021-2022, menyebabkan inflasi sementara melonjak ke angka 5,5% pada puncaknya di September. Faktor *demand-pull* menyumbang sekitar 40% dari variasi inflasi total, khususnya di sektor konsumsi rumah tangga dan ritel. Berbeda dengan teori kuantitas uang yang menekankan pengaruh jumlah uang beredar terhadap harga, teori *demand-pull* menyoroti tekanan inflasi yang muncul dari sisi permintaan riil. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan aktivitas ekonomi pulih, permintaan terhadap barang konsumsi termasuk impor naik lebih cepat daripada kapasitas produksi, sehingga mendorong kenaikan harga secara umum. Namun, teori ini juga menimbulkan risiko spiral upah-harga, di mana pekerja menuntut kenaikan gaji untuk mengejar harga yang naik, yang dapat memperburuk inflasi jika tidak dibatasi oleh kebijakan fiskal yang bijaksana (Lorenzoni & Werning, 2023). Oleh karena itu, dalam praktiknya, Bank Indonesia sering merespons dengan

menaikkan suku bunga untuk meredakan permintaan yang berlebih, sambil menjaga pertumbuhan ekonomi tetap stabil.

2. Teori *Cost-Push Inflation*



Gambar 2.2
Kurva *Cost-Push Inflation*

Gambar tersebut menggambarkan hubungan antara tingkat harga (P) dan pendapatan nasional atau kuantitas output (Q) dalam kerangka keseimbangan makroekonomi. Kurva D melambangkan *aggregate demand* (permintaan agregat), sedangkan kurva S dan S_1 mewakili *aggregate supply* (penawaran agregat) sebelum dan sesudah mengalami pergeseran. Titik E_0 menunjukkan posisi keseimbangan (*equilibrium*) awal pada tingkat harga P_0 dan output Q_0 . Ketika penawaran agregat meningkat, kurva bergeser ke kanan menjadi S_1 , dan keseimbangan baru tercapai di titik E_1 dengan tingkat harga yang lebih rendah (P_1) serta output yang lebih tinggi (Q_1). Pergeseran ini menggambarkan kondisi ekonomi di mana peningkatan kapasitas produksi menurunkan harga dan meningkatkan pendapatan nasional.

Teori *cost-push* menjelaskan inflasi sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi yang dialami oleh perusahaan-perusahaan, seperti harga bahan baku, energi, upah buruh, atau biaya transportasi, yang memaksa produsen untuk

menaikkan harga jual produk mereka agar tetap mempertahankan keuntungan. Hal ini sering kali dipicu oleh faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas global atau gangguan rantai pasok. Dalam kondisi pasar yang tidak sempurna, kenaikan biaya ini mudah diteruskan ke konsumen akhir.

Di Indonesia, teori ini menjadi penjelasan utama untuk inflasi pada periode 2019-2022, di mana kontribusinya mencapai hingga 60% terhadap kenaikan Indeks Harga Konsumen, terutama akibat ketergantungan impor bahan baku untuk industri manufaktur dan fluktuasi harga bahan bakar minyak. Berdasarkan data Indeks Harga Produsen dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak dunia sebesar 20% pada 2022 secara langsung memengaruhi inflasi di sektor transportasi dan manufaktur hingga 4,2%, yang kemudian merembet ke harga makanan dan barang sehari-hari. Berbeda dari teori *demand-pull* yang bergantung pada permintaan yang kuat, *cost-push* dapat menyebabkan kondisi *stagflasi*, yaitu inflasi tinggi disertai pertumbuhan ekonomi yang lambat atau resesi, seperti yang dialami Indonesia selama pandemi. Respons kebijakan seperti intervensi Bank Indonesia untuk menstabilkan nilai tukar rupiah, serta upaya pemerintah untuk diversifikasi sumber energi domestik seperti peningkatan produksi *biofuel* (Apriliana, 2023).

2.1.3 Ekspor

2.1.3.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa dari satu negara ke negara lain dengan tujuan memperoleh keuntungan, termasuk dalam bentuk mata uang asing. Dalam ekonomi, ekspor biasanya dilambangkan dengan simbol (X).

Aktivitas ini memberikan berbagai keuntungan bagi negara, antara lain memperluas pasar bagi produk lokal, menambah cadangan devisa, serta menciptakan lapangan kerja. Pilihan jenis komoditas yang diekspor dipengaruhi oleh perbandingan harga antara produk domestik dan internasional. Sederhananya ketika harga di dalam negeri lebih tinggi daripada di luar negeri maka ekspor cenderung akan dilakukan (Nur Ehan Irzawati et al., 2024).

Dalam konteks lain, ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman barang dari wilayah pabean Indonesia ke wilayah pabean negara tujuan. Proses ini umumnya dimulai dengan adanya penawaran dari satu pihak, yang kemudian disepakati oleh pihak lain melalui kontrak jual beli antara eksportir dan importir. Pembayaran atas pengiriman barang biasanya dilakukan menggunakan metode Letter of Credit (L/C) (Dirjen Pengembangan Ekspor Nasional).

Menurut Sukirno (2006), kegiatan ekspor memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Penjual dan pembeli dipisahkan oleh batas teritorial negara.
2. Terdapat perbedaan mata uang yang digunakan oleh penjual dan pembeli akibat perbedaan mata uang yang berlaku di masing-masing negara, sehingga perlu ditentukan kurs mata uang yang akan digunakan. Contohnya termasuk dolar Amerika, pound sterling Inggris, dan lain-lain.
3. Penjual dan pembeli sering kali belum memiliki hubungan yang akrab. Pengetahuan masing-masing pihak tentang kualifikasi mitra dagang mereka, termasuk kemampuan untuk membayar atau memasok komoditas sesuai kontrak penjualan, biasanya sangat terbatas.

4. Seringkali terdapat perbedaan dalam kebijakan pemerintah masing-masing negara terkait perdagangan internasional, moneter, lalu lintas devisa, pelabelan, embargo, atau perpajakan.
5. Terkadang ada perbedaan dalam sistem transaksi perdagangan internasional serta bahasa yang digunakan antara pedagang dan pembeli.

Oleh karena itu, komunikasi dalam ekspor perlu disesuaikan dengan menggunakan bahasa internasional, agar ketika proses berlangsung dapat meminimalkan kesalahan ataupun miskomunikasi (Rangkuty et al., 2022).

2.1.3.2 Teori Ekspor

Ekspor merupakan salah satu bentuk perdagangan internasional, di mana suatu negara mempertimbangkan kondisi ekonomi di luar negeri sebelum mengekspor barang. Apabila output di negara tujuan meningkat atau nilai tukar mata uang domestik melemah, maka volume dan nilai ekspor negara tersebut cenderung meningkat (Samuelson & Nordhaus., 2004).

Berikut ini adalah teori-teori perdagangan internasional yang terkait dengan kegiatan ekspor (Rangkuty et al., 2022):

1. Teori Klasik

a. *Absolute advantage* oleh Adam Smith

Teori Keunggulan Absolut merupakan teori perdagangan internasional yang sederhana dan termasuk dalam teori murni (Pure Theory), karena menekankan variabel riil. Adam Smith dalam teori ini memperkenalkan konsep nilai kerja, yang mengasumsikan bahwa tenaga kerja bersifat homogen dan menjadi satu-satunya faktor produksi. Menurut teori ini, nilai

suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya; semakin besar jumlah tenaga kerja yang terlibat, semakin tinggi nilai barang tersebut (Labor Theory of Value).

b. *Comparative Advantage* oleh JS Mill

Teori Keunggulan Komparatif yang dikemukakan oleh J.S. Mill menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya, serta oleh efisiensi relatif suatu negara dalam memproduksi barang dibandingkan dengan negara lain. Dalam konteks perdagangan internasional, teori ini menegaskan bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan jika mereka mengkhususkan diri pada produksi barang yang memiliki keunggulan komparatif, yaitu barang yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Sebaliknya, negara akan mengimpor barang yang memiliki kerugian komparatif, atau yang membutuhkan biaya produksi lebih tinggi di dalam negeri. Dengan demikian, spesialisasi dan pertukaran antarnegara akan meningkatkan efisiensi global, memperluas akses terhadap berbagai jenis barang, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki masing-masing negara.

2. *Comparative cost* oleh david ricardo

a. *Cost Comparative Advantage*

Teori tersebut menyatakan bahwa sebuah negara dapat meraih keuntungan ekonomi melalui spesialisasi pada barang-barang spesifik,

yakni dengan mengekspor produk yang diproduksi secara lebih efisien di wilayahnya sendiri, serta mengimpor barang-barang yang kurang kompetitif jika dibuat secara lokal. Teori ini secara khusus menyoroti peran krusial biaya produksi sebagai elemen utama dalam menentukan pola perdagangan internasional.

b. *Production Comparative Advantage*

Teori tersebut menyatakan bahwa sebuah negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional melalui spesialisasi produksi, di mana ia mengekspor barang-barang yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi, sementara mengimpor barang-barang yang produktivitasnya relatif lebih rendah. Teori ini secara khusus menekankan peran sentral produktivitas sebagai faktor kunci dalam proses pembuatan barang.

3. Teori Modern Heckscher-Ohlin (H-O)

Menurut teori tersebut, sebuah negara cenderung mengekspor komoditas yang memaksimalkan pemanfaatan faktor produksi yang relatif berlimpah dan intensif di wilayahnya. Latar belakang terjadinya perdagangan antarnegara terletak pada keunggulan komparatif yang dimiliki masing-masing negara, yang meliputi superioritas dalam hal teknologi maupun elemen-elemen produksi. Fondasi keunggulan komparatif ini mencakup:

- a. Faktor *Endowment*, yakni beragam sumber daya produksi yang tersedia di suatu negara.
- b. Faktor *Intensity*, yaitu pendekatan teknologi dalam produksi, baik yang bergantung pada intensitas modal maupun intensitas buruh.

Oleh karena itu, teori Heckscher-Ohlin menggambarkan bahwa perdagangan internasional muncul sebagai respon alami untuk menyeimbangkan kelangkaan faktor produksi antarnegara. Negara yang memiliki kelebihan pada faktor tertentu akan mengekspor barang sementara negara dengan keterbatasan sumber daya akan mengimpor barang tersebut.

2.1.4 Nilai Tukar

2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2013), Nilai Tukar adalah jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh satu satuan mata uang asing, misalnya berapa rupiah yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu unit valuta luar negeri. Kurs ini pada dasarnya dapat dipahami sebagai harga atau tingkat pertukaran antara mata uang nasional dan mata uang negara lain. Para aktor di arena perdagangan global sangat mengawasi proses penetapan kurs valuta asing (valas), sebab fluktuasi kurs tersebut secara langsung memengaruhi ongkos dan keuntungan yang terkait dengan transaksi barang, jasa, serta instrumen keuangan. Beberapa elemen dasar yang dianggap berpengaruh besar terhadap dinamika kurs valas mencakup suplai uang yang beredar, perbandingan pendapatan riil antarnegara, perbedaan harga, disparitas tingkat inflasi, selisih suku bunga, serta dinamika permintaan dan penawaran aset di antara kedua pihak yang terlibat (Raihan et al., 2021).

Peningkatan nilai tukar mata uang dikenal sebagai apresiasi, sementara penurunan nilai tukar disebut depresiasi. Anda mungkin kerap mendengar berita media yang menyatakan bahwa dolar "menguat" atau "melemah", yang biasanya menggambarkan perubahan terkini pada tingkat pertukaran tersebut. Apabila

sebuah mata uang mengalami apresiasi, hal itu menandakan penguatan nilai karena kemampuannya untuk memperoleh lebih banyak mata uang asing. Sebaliknya, depresiasi menunjukkan pelemahan mata uang tersebut.

Penurunan nilai tukar rupiah berarti jumlah rupiah yang diperlukan untuk menukarkan satu unit mata uang asing (dollar AS) menjadi lebih banyak, contohnya dari Rp 5.000 per dollar AS menjadi Rp 6.000 per dollar AS. Sebaliknya, apresiasi terjadi ketika jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing menjadi lebih sedikit, misalnya dari Rp 12.000 per dollar AS menjadi Rp 11.000 per dollar AS.

Di ranah ekonomi, tingkat nilai tukar mata uang suatu negara diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2006). Nilai tukar nominal merujuk pada nilai yang diterapkan ketika seseorang melakukan pertukaran mata uang domestik dengan mata uang asing. Sebagai ilustrasi, nilai tukar rupiah menggambarkan berapa jumlah rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang luar negeri, seperti dolar AS, yen, euro, atau yang lainnya. Di sisi lain, nilai tukar riil adalah nilai yang berlaku saat seseorang menukar barang dan jasa dari satu negara dengan barang dan jasa dari negara berbeda. Nilai tukar riil ini secara khusus mencerminkan sejauh mana para pelaku ekonomi dapat melakukan transaksi perdagangan barang antarnegara.

2.1.4.2 Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar didefinisikan sebagai kebijakan, peraturan, dan mekanisme yang menetapkan tingkat nilai suatu mata uang ketika ditukarkan

dengan mata uang negara lain. (Shofiyati & Tofa, 2023) Di perekonomian internasional, terdapat berbagai sistem nilai tukar yang diterapkan, antara lain :

1. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem ini ditentukan melalui dinamika pasar, baik dengan atau tanpa campur tangan dari pihak berwenang moneter. Di bawah sistem nilai tukar ini, ada dua varian utama mengambang:

a) Mengambang Bebas (Murni)

Pada sistem ini, tingkat nilai tukar mata uang sepenuhnya bergantung pada kekuatan pasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Sistem ini sering disebut sebagai *clean floating exchange rate*, di mana cadangan devisa tidak dibutuhkan sebab otoritas moneter tidak berupaya untuk mengatur atau memengaruhi nilai tukar. Penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas memberikan sejumlah manfaat, di antaranya:

- Ada koreksi otomatis terhadap ketidakseimbangan neraca pembayaran nasional, sehingga sering dianggap sebagai stabilisator otomatis.
- Cadangan valuta asing di negara tersebut tetap terjaga karena tidak dimanfaatkan untuk intervensi guna mempertahankan kestabilan kurs.
- Sistem ini lebih tangguh menghadapi gejolak ekonomi dunia, sehingga negara yang mengadopsinya tidak terdampak secara langsung oleh inflasi global yang tinggi.
- Pemerintah memperoleh fleksibilitas lebih besar dalam menyusun kebijakan ekonomi internal.

- Kondisi ketidakseimbangan dan ketidakadilan yang terdapat dalam sistem Bretton Woods dapat dihilangkan.

b) Mengambang Terkendali

Sistem ini juga dikenal sebagai *managed* atau *dirty floating exchange rate*, di mana otoritas moneter secara proaktif terlibat dalam menjaga kestabilan nilai tukar pada level tertentu. Dalam sistem ini, cadangan devisa umumnya diperlukan karena otoritas moneter harus membeli atau menjual valuta asing untuk memengaruhi pergerakan nilai tukar.

2. Sistem Nilai Tukar Tertambat (*Pegged Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, sebuah negara menghubungkan mata uangnya dengan mata uang negara lain atau kelompok mata uang, biasanya mata uang dari mitra dagang utamanya. Dengan menghubungkan mata uangnya, nilai mata uang tersebut akan mengikuti perubahan mata uang acuan, sehingga mata uang yang ditambatkan pada dasarnya tidak mengalami fluktuasi independen, melainkan hanya berubah terhadap mata uang lain sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan.

3. Sistem Nilai Tukar Tertambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

Pada sistem ini, sebuah negara melakukan penyesuaian kecil-kecilan terhadap nilai mata uangnya secara periodik, dengan tujuan mencapai target nilai dalam rentang waktu tertentu. Manfaat utama dari sistem ini adalah negara dapat mengelola penyesuaian nilai tukar dalam jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan sistem tertambat konvensional. Dengan begitu, sistem ini

mampu menghindari efek buruk pada perekonomian yang disebabkan oleh revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan ekstrem.

4. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies*)

Banyak negara berkembang, menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Pemilihan mata uang yang dimasukkan ke dalam "keranjang" tersebut biasanya didasarkan pada kontribusinya dalam mendukung aktivitas perdagangan negara tersebut. Mata uang-mata uang yang berbeda diberikan bobot yang berbeda pula sesuai dengan pengaruh relatifnya terhadap negara itu. Oleh sebab itu, sekeranjang mata uang suatu negara bisa terdiri dari beragam mata uang dengan bobot yang bervariasi.

5. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*) merupakan suatu mekanisme di mana pemerintah atau otoritas moneter suatu negara menetapkan dan mempertahankan nilai tukar mata uangnya pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing, biasanya terhadap dolar Amerika Serikat atau emas. Negara tersebut siap untuk menjual atau membeli valuta asing dalam jumlah unlimited pada tingkat yang telah ditentukan, demi menjaga kestabilan ekonomi. Nilai tukar ini umumnya tetap konstan, meskipun dalam beberapa situasi berfluktuasi dalam rentang yang sangat terbatas.

2.1.4.3 Teori Nilai Tukar

1. Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori tersebut berasal dari karya-karya para ahli ekonomi Inggris pada abad ke-19, di antaranya David Ricardo (yang dikenal sebagai pencetus teori

keunggulan komparatif) dan Gustav Cassel, seorang ekonom asal Swedia yang beraktivitas di awal abad ke-20. Cassel memainkan peran krusial dalam memasyhurkan konsep PPP sebagai elemen inti dari sebuah teori ekonomi. Secara keseluruhan, teori ini bertujuan untuk menguraikan dinamika pergerakan nilai tukar antar mata uang dua negara berdasarkan perbedaan tingkat harga di masing-masing negara (Krugman & Obstfeld, 1991).

Teori tersebut menyatakan bahwa nilai tukar antar dua mata uang dalam jangka panjang ditentukan oleh kekuatan beli relatif keduanya. Secara sederhana, satu mata uang seharusnya memiliki daya beli yang sama, baik saat digunakan langsung di negara asalnya maupun setelah dikonversi untuk dibelanjakan di negara lain. Apabila suatu mata uang menunjukkan daya beli yang lebih besar di wilayah negaranya sendiri, maka mata uang itu dianggap undervalued, sehingga mendorong pelaku pasar untuk menjual mata uang asing dan membeli mata uang domestik guna memanfaatkan daya beli yang lebih unggul di pasar lokal. Akibatnya, nilai mata uang domestik akan menguat atau mengalami apresiasi. Di sisi lain, jika daya beli mata uang tersebut lebih rendah di negaranya sendiri, maka dianggap overvalued, yang memicu kecenderungan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing. Hal ini pada akhirnya menyebabkan pelemahan atau depresiasi mata uang domestik (Lipsey, 1997).

2. Teori Pendekatan Aset Terhadap Kurs

Dalam kerangka teori ini, nilai tukar (kurs) dipandang sebagai harga relatif antara dua aset, yakni mata uang domestik dan mata uang asing. Nilai tukar

tersebut memungkinkan para pelaku ekonomi untuk membandingkan harga kedua jenis mata uang dengan cara mengukurnya dalam unit yang seragam. Nilai saat ini dari sebuah aset bergantung pada perkiraan apakah aset tersebut akan bernilai lebih tinggi di masa mendatang atau tidak.

Individu memiliki berbagai alternatif untuk menginvestasikan atau menyimpan aset kekayaannya dalam bentuk-bentuk yang berbeda, baik untuk mengumpulkan kekayaan maupun untuk menabung, yang esensinya adalah memindahkan kemampuan pembelian dari periode saat ini ke periode selanjutnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai tukar pada saat ini sangat dipengaruhi oleh antisipasi nilai tukar di masa depan. Di sisi lain, nilai tukar masa depan sendiri dibentuk oleh ekspektasi mengenai faktor-faktor yang berdampak pada permintaan aset-aset alternatif. Lebih lanjut, penilaian suatu aset di masa depan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti tingkat bunga yang diberikan serta potensi fluktuasi nilai tukar (seperti depresiasi atau apresiasi) relatif terhadap mata uang negara asing) (Krugman & Obstfeld, 1991).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Setiap studi penelitian selalu memiliki fondasi dan dasar yang berperan sebagai rujukan serta patokan utama, baik dalam bentuk teori maupun temuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menjadi salah satu strategi bagi peneliti untuk melakukan perbandingan dan mengembangkan inovasi bagi penelitian yang akan dijalankan. Selain itu, penelitian terdahulu menegaskan

peneliti dalam posisi dan kontribusi ilmiah serta sebagai landasan argumentatif yang menunjukkan keunikan dan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan.

Di bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Pemaparan ini bertujuan untuk menunjukkan perkembangan penelitian, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun kerangka konseptual dan hipotesis penelitian. Beberapa penelitian yang punya kaitan erat dengan penelitian ini, di antaranya:

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Wardhani & Suharyono, (2017) dengan judul “Pengaruh Nilai Total Ekspor dan Variabel Makroekonomi Lainnya terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia ”	• FDI • Nilai Tukar • Ekspor • Inflasi	• PDB • Suku Bunga	Nilai total ekspor dan kurs berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan PDB, suku bunga, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap FDI.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 50 No. 5 September 2017
2	G. A. A. R. M. Sari & Baskara, (2018) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”.	• Investasi Asing Langsung • Nilai Tukar	• Pertumbuhan Ekonomi • Suku Bunga	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan, suku bunga berpengaruh negatif signifikan, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap FDI.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 7, 2018: 4002-4030 ISSN : 2302-8912
3	Halida Dwinitasari Sri Sulasmiyati,	• FDI • Nilai tukar • Inflasi	• Political Risk • Suku bunga	<i>Political risk</i> , inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan. Suku bunga	Jurnal Administrasi Bisnis

	(2017) dengan judul “The Influence Of Host Country Political Risk Towards Foreign Direct Investment And Macroeconomics As Control Variable ”			positif tidak signifikan, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap FDI.	(JAB) Vol. 52 No. 1 November 2017.
4	Putri et al., (2021) dengan judul “ Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia	• Investasi Asing Langsung • Nilai Tukar • Inflasi	• Pertumbuhan Ekonomi • Suku Bunga	Nilai tukar rupiah dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.	JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen), 8 (1) November 2021 JKB ISSN 2407-2648 (Print) 2407-263X (Online)
5	Syarifudin & Mundiroh (2020) dengan judul “ Analisis Pengaruh Makro Ekonomi dan Resiko Ekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing di Indonesia”	• FDI • Kurs • Inflasi	• Pertumbuhan Ekonomi • Suku Bunga	Suku Bunga berpengaruh positif signifikan, PDB negatif signifikan. Inflasi, kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI.	ISSN 2621 – 797X Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 3, No. 3, November 2020 (49- 66)
6	Widya & Sugianto, (2022) dengan judul “Dampak Nilai Impor Dan Ekspor Indonesia Terhadap Penanaman Modal Asing As Di Indonesia 2000-2020”	• Penanaman Modal Asing • Ekspor	• Impor	Ekspor berpengaruh positif tidak signifikan, impor negatif tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia.	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (EEB) Vol.11 No.07 Tahun 2022
7	Fajar Nurbani Aslam & Ari Rudatin, (2023) dengan judul “Analisis determinan	• FDI • Inflasi	• PDB • IPM • Keterbukaan perdagangan • Suku bunga	Inflasi, suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan, IPM berpengaruh positif tidak signifikan, PDB positif signifikan, keterbukaan	Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, Volume 1 Issue 2, 2022:

	aliran Foreign Direct Investment (FDI) dikawasan ASEAN”			perdagangan berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI.	205-211
8	Yeremia Sahat Kirana (2022) dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Ekspor Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia, Thailand, dan Vietnam”	• FDI • Ekspor	• PDB	PDB, Ekspor menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI.	Jurnal Ekonomi Aktual – Volume 2, Nomor 2, September – Desember 2022
9	Vannesa G (Dkk) (2022) Dengan Judul “Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Foreign Direct Investment Di Asia Tenggara Tahun 2018-2022”	• FDI • Ekspor	• Impor	Ekspor berpengaruh positif tidak signifikan, Impor memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI.	Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA) 6 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun September 2024 E-ISSN: 2686 – 1771
10	Yuni Shara dan Rifki Khoirin (2023) dengan judul “Analisis Jangka Pendek dan Panjang Foreign Direct In-vestment di Indonesia”	• FDI • Ekspor • Nilai Tukar • Inflasi	• PDB	Kurs, inflasi, dan produk domestik bruto memiliki pengaruh negatif signifikan. suku bunga positif tidak signifikan. Ekspor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap FDI.	Journal of Macroeconomics and Social Development, 1(1), 2023
11	Odionye et al., (2023) dengan judul “ <i>Impact of interest rate differential, exchange rate hanges, and political stability on Foreign capital inflow in</i> ”	• FDI, • Nilai Tukar	• Stabilitas politik • Suku Bunga	Stabilitas politik, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap FDI di Nigeria	Cogent Economics & Finance Volume 11, 2023

<i>Nigeria: Discrete threshold regression model”</i>					
12	Maulia & Widodo, (2020) dengan judul “Dampak Faktor Makroekonomi terhadap FDI di ASEAN-4 Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19”	• FDI • Nilai Tukar	• Pertumbuhan ekonomi • Suku Bunga	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan, Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI.	JEKOBS Vol. 4, No. 3, 2025, pp: 194-207.
13	Panca Wijaya Et Al., (2025) Dengan Judul “Determinants Of Foreign Direct Investment In Asean: The Role Of Gross Domestic Product, Interest Rate, Inflation And Trade Openness	• FDI • Inflasi	• GDP • Keterbukaan perdagangan • Suku Bunga	GDP, Inflasi, Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan, suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDI.	Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business Volume. 4, No. 6, 2025.
14	Dewi & Cahyono, (2016) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI RATE, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”	• FDI • Inflasi • BI Rate	• Pertumbuhan Ekonomi	Bi rate berpengaruh positif signifikan, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi negatif tidak signifikan, Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDI.	Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), Vol. 4 No. 3, 2016
15	Mehmood & Hassan, (2015) dengan judul “Analysis of Socioeconomic Factors that Dampen the Flow of Foreign Dİrecet Invesment”.	• FDI • Nilai Tukar • Inflasi	• GDP • Keterbukaan Perdagangan • Angkatan Kerja • CPI • Stabilitas Politik • Suku Bunga	Nilai tukar dan korupsi berpengaruh negatif signifikan, tenaga kerja berpengaruh positif signifikan. GDP, suku bunga, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan stabilitas politik berpengaruh tidak signifikan Dalam jangka pendek, suku bunga dan nilai tukar berdampak	Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol. 6 No. 4 Supplement 3, Agustus 2015

				negatif signifikan, sedangkan GDP dan tenaga kerja berdampak positif signifikan terhadap FDI.	
16	Rahajeng, (2016) “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investment (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Vietnam) Periode 1995-2014”	• FDI • Inflasi	• GDP • Utang Luar Negeri • Suku Bunga	GDP berpengaruh positif signifikan, sedangkan suku bunga, inflasi, dan utang luar negeri berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, Vol. 4 No. 2, 2016.
17	Aisyah et al., (2018) dengan judul “Faktor Internal yang mempengaruhi Foreign Direct Investment di Indonesia Tahun 2000 – 2008”.	• FDI • Kurs • Ekspor	• PDB	PDB, Kurs berpengaruh positif signifikan, sedangkan Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.	Directory Journal of Economic, Vol. 2 No. 4. DOI: 10.31002/dinamic.v2i4.1438
18	Gharaibeh, (2015) dengan judul “The Determinants of Foreign Direct Investment – Empirical Evidence from Bahrain”	• FDI • Nilai Tukar • Inflasi	• PDB • Keterbukaan Perdagangan	Keterbukaan Perdagangan, PDB berpengaruh positif signifikan, Inflasi negatif signifikan dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.	International Journal of Business and Social Science, Vol. 6 No. 8, pp. 94-106.
19	Kumari & Sharma, (2017) dengan judul “Determinants of Foreign Direct Investment in developing countries: a panel data study”.	• FDI • Inflasi	• Keterbukaan perdagangan • Infrastruktur • <i>Research and development</i> • Kapasitas SDM • Suku Bunga	<i>Market size, trade openness, interest rate</i> , dan human capital berpengaruh positif signifikan. Sedangkan inflasi, infrastruktur dan R&D tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI	International Journal of Emerging Markets, Vol. 12 No. 4, 2017, pp. 658-682. DOI: 10.1108/IJoE M-10-2014-0169.

20	Putri et al., (2021) tentang “Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia”	• FDI • Nilai Tukar • Inflasi	• Pertumbuhan Ekonomi • Suku Bunga	Pertumbuhan ekonomi, inflasi berpengaruh positif signifikan. Suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI	Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen (JKBM) Vol. 8 Nomor 1. DOI: 10.31289/jkbm.v8i1.5422.
21	Abaa et al., (2024). dengan judul “Implications of Macroeconomic Performance on Foreign Direct Investment: A Comparative Study between Emerging and Frontier Economies”.	• FDI • Inflasi • Nilai Tukar	• PDB	PDB, Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI.	African Journal of Empirical Research, 5(4), 1142–1160.
22	Asiamah et al., (2019) . “Analysis of the determinants of foreign direct investment in Ghana”.	• FDI • Nilai Tukar • Inflasi	• Produksi Listrik • Penggunaan Telepon • Suku Bunga	<i>Exchange rate volatility</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap arus FDI baik di Maroko maupun Turki, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. <i>Price volatility</i> (volatilitas inflasi) berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI di kedua negara.	Journal of Asian Business and Economic Studies, 26, 56–75.
23	Panca Wijaya et al., (2025). Dengan judul Determinants of Foreign Direct Investment in ASEAN: The Role of Gross Domestic Product, Interest Rate, Inflation and Trade Openness.	• FDI • Inflasi	• Keterbukaan perdagangan • Suku bunga riil • GDP	Variabel GDP, inflasi, dan keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, sedangkan suku bunga riil tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI.	Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business. Vol 4, no 6, Tahun 2025. https://doi.org/10.54373/ifjeb.v4i6.2512

24	Chandra & Handoyo, (2020). Determinants of Foreign Direct Investment in 31 Asian Countries for the 2002-2017 Period.	• FDI • Inflasi • Nilai Tukar	• GDP • Keterbukaan Perdagangan • Infrastruktur • Kontrol Korupsi	GDP, Keterbukaan perdagangan, tenaga kerja, infrastruktur dan kontrol korupsi berpengaruh positif signifikan. Inflasi negatif signifikan, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.	Contemporary Economics, 14(4), 566–581. https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.428
25	Ristianto & Hasmarini, (2025). Dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan GDP terhadap Investasi Asing Langsung di Lima Negara ASEAN Selama Periode 2017–2023”	• FDI • Inflasi • Nilai Tukar	• PDB • Suku Bunga	Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan Inflasi, Nilai Tukar berpengaruh positif tidak signifikan dan PDB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI.	Management Studies and Entrepreneurs hip Journal, Vol. 6 No. 4, hlm. 5607–5616

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Inflasi dengan Investasi Asing Langsung

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berperan penting dalam menentukan stabilitas ekonomi suatu negara dan menjadi faktor pertimbangan utama bagi investor asing dalam menanamkan modalnya. Tingkat inflasi yang tinggi mencerminkan adanya ketidakstabilan harga barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan biaya produksi serta mengurangi daya beli masyarakat. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat menurunkan kepercayaan investor asing, karena risiko terhadap nilai investasi dan potensi keuntungan menjadi lebih besar. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil menunjukkan kondisi ekonomi yang sehat dan terkendali, sehingga mampu memberikan rasa aman bagi investor untuk menanamkan modalnya (Salfiah Salfiah, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Shara & Khoirudin, 2023) serta (Kristianto et al., 2024) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin kecil minat investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut. Hal ini karena inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan nilai riil dari pendapatan dan keuntungan investasi. Sehingga inflasi mempunyai hubungan negatif dengan Investasi asing langsung.

2.2.2 Hubungan Ekspor dengan Investasi Asing Langsung

Ekspor merupakan salah satu indikator utama yang menggambarkan perkembangan ekonomi suatu negara. Peningkatan tren ekspor menunjukkan kemampuan industri domestik dalam memenuhi kebutuhan pasar global serta mencerminkan daya saing produk nasional di kancah internasional. Kenaikan ekspor umumnya berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi, kemajuan teknologi, dan efisiensi dalam proses industri. Situasi ini dapat menumbuhkan kepercayaan investor asing, karena mereka melihat adanya peluang investasi pada sektor-sektor yang mampu menghasilkan produk berdaya saing tinggi (Shara & Khoirudin, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirana, (2022) serta Shara & Khoirudin, (2023), diperoleh bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa negara dengan kinerja ekspor yang kuat memiliki sektor produksi yang kompetitif, efisien, serta mampu menembus pasar global, sehingga menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Artinya

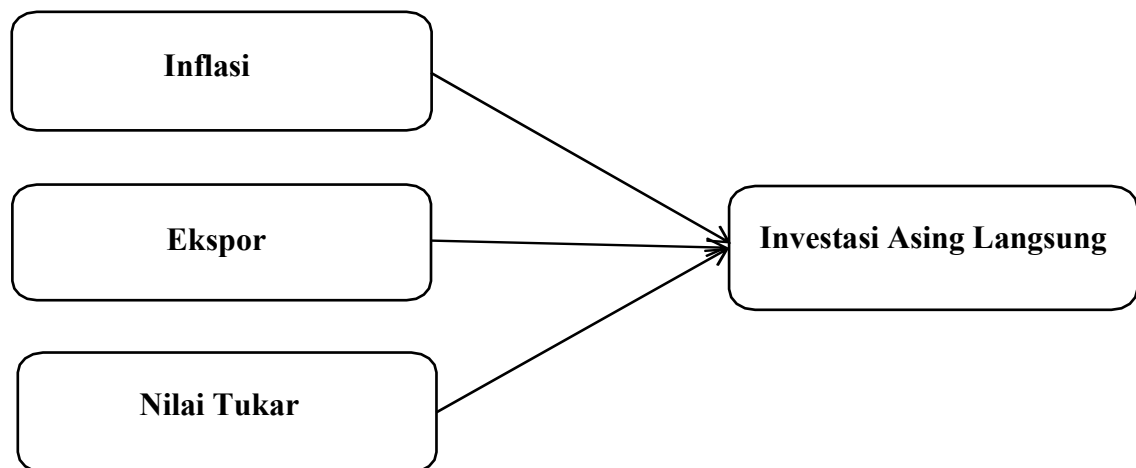
terdapat hubungan positif antara ekspor dengan investasi asing langsung, dengan kata lain ketika ekspor meningkat maka investasi asing langsung juga meningkat.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Investasi Asing Langsung

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Ketika nilai tukar dolar Amerika Serikat menguat dan dibutuhkan lebih banyak rupiah untuk menukarkannya, kondisi ini dapat meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sebaliknya, apabila rupiah mengalami penguatan, minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia cenderung menurun. Dengan demikian, pelemahan nilai tukar rupiah atau penguatan dolar AS dapat menurunkan berbagai biaya operasional perusahaan, seperti biaya transportasi, tenaga kerja, maupun bahan baku. (Putri et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Baskara, (2018) dan Odionye et al., (2023) keduanya menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai tukar mengalami kenaikan atau terjadi depresiasi mata uang domestik, maka daya saing produk dalam negeri meningkat karena harga barang-barang di Indonesia menjadi relatif lebih murah bagi investor asing. Artinya, pelemahan nilai tukar mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya karena biaya produksi menjadi lebih efisien. Sehingga terdapat hubungan positif antara nilai tukar dengan investasi asing langsung. Artinya, ketika nilai tukar meningkat dalam hal ini rupiah melemah, maka investasi asing langsung akan

meningkat. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh jangka pendek antara inflasi, ekspor, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia tahun 1976-2024.
2. Diduga terdapat pengaruh jangka panjang antara inflasi, ekspor, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia tahun 1976-2024.